

KERANGKA METODOLOGI KAJIAN RESISTENSI PEREMPUAN PEMBACA NOVEL *CHICK LITERATURE* PADA APLIKASI WATTPAD

Endang Fatmawati

Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRACT

This paper aims to offer a methodological framework for the study of resistance of female readers of the chick lit novel on Wattpad. It is hoped that the methodological framework will become the basis for other researchers to continue to research. An example of the object of study is the novel Prejudice meets Pride with the production of literary works and various genres. The critical contextualist approach was conceptualized by the author to examine resistance, focus on context, and with dialogic validity whose characteristics include truthfulness, self reflexivity, and polivocality.

Keywords: *Critical Contextualism, Wattpad, Chick Lit, Resistance, Novel.*

ABSTRAK

Artikel ini bersifat konseptual yang tujuannya menawarkan kerangka metodologi terkait kajian resistensi perempuan pembaca novel chick lit pada aplikasi wattpad. Kerangka metodologis yang ditawarkan diharapkan bisa menjadi pijakan peneliti lain yang tertarik meneruskan konsep rancangan kerangka metodologi ini. Contoh objek kajian wattpad dalam artikel ini adalah novel chick lit luar negeri Prejudice meets Pride, yang menghususkan produksi karya literatur dengan

berbagai genre. Kerangka konseptual metodologis dengan pendekatan critical contextualist untuk menganalisis resistensi, memfokuskan pada context, dan menggunakan validitas dialogis dengan kriteria yang meliputi kejujuran, reflektivitas diri, dan polivokalitas.

Kata Kunci: *Kontekstualisme Kritis, Wattpad, Chick Lit, Resistensi, Novel.*

1. PENDAHULUAN

Kajian perpustakaan bisa dikembangkan dalam multidisiplin ilmu. Salah satunya dengan menggunakan objek novel. Karya sastra seperti halnya novel menjadi salah satu produk budaya dan sebagai media efektif untuk mengeksplorasi persepsi dari karakter kehidupan sehari-hari. Genre *chick lit* yang populer di Indonesia berawal dari terbitnya *Bridget Jones's Diary* pada tahun 1996 di Inggris. Perkembangannya ia cepat meraih popularitas di kalangan pembaca perempuan, terutama perempuan lajang urban yang berkarier. Novel tersebut menjadi semakin populer ketika dibuat versi filmnya dengan artis Renee Zellweger yang berperan sebagai Bridget. Dalam ceritanya, Bridget dianggap berhasil mencerminkan kehidupan perempuan lajang perkotaan yang penuh dinamika dan masalah.

Saya berasumsi bahwa hasil riset Radway tersebut mengilhami para peneliti untuk mencoba melakukan hal yang sama dalam konteks perempuan di lokasi lainnya sebagai objek penelitian. Novel yang dibaca bukan bergenre romantis tetapi *Chick Lit (Chick Literature)*. Oleh karena mencerminkan kehidupan masyarakatnya, maka bentuk kebahasaan *chick lit* juga memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan novel genre lain, bahkan dengan novel populer lainnya.

Chick lit adalah genre fiksi yang mengusung isu seputar dunia perempuan modern, sering disajikan secara ringan dan penuh humor. Genre ini mulai terkenal sejak akhir tahun 1990an, dengan sejumlah judul merajai daftar top penjualan buku terlaris dan semua penerbit menerbitkan buku dengan genre ini. *Chick lit* terkadang memasukkan elemen romantis, tetapi secara

keseluruhan tidak dipertimbangkan sebagai sub kategori genre novel romantis. Hal ini karena hubungan tokoh utama perempuan dengan keluarga dan teman-temannya juga memiliki elemen yang sama pentingnya dengan hubungan percintaan sang tokoh.

Chick lit adalah sebuah fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam sejarah penerbitan fiksi populer untuk perempuan setelah dominasi fiksi populer dalam tradisi "*Harlequin Romance*" yang telah ada sejak awal tahun enam puluhan. Jika genre *romance* membidik pembaca perempuan dalam rentang usia antara 24 hingga 54 tahun (hasil survei *Romance Writers of America*) dengan komposisi perempuan menikah 50%, lajang 35% dan sisanya adalah remaja, janda dan lansia, maka *chick lit* membidik pembaca perempuan lajang dengan rentang usia antara 20 hingga 30 tahun.

Biasanya pembaca *romance* diidentifikasi sebagai ibu-ibu rumah tangga yang jenuh dengan rutinitas kehidupan mereka sehari-hari dan mencari hiburan dengan membaca *romance* (Modleski, 1982: 20). *Reading the Romance* (diterbitkan pertama kali pada 1984) oleh Janice A. Radway, peneliti dan pengajar di Duke University. Ia mempertanyakan sikap di kalangan akademisi yang memandang rendah penggemar *romance* sebagai perempuan yang pasif dan submisif terhadap dominasi laki-laki, karena mereka dianggap sudah terhegemoni oleh ideologi patriarki yang dipopulerkan oleh fiksi populer tersebut. Dalam penelitiannya atas sekelompok pembaca perempuan penggemar *romance*, ia menemukan bahwa perempuan penggemar *romance*, membaca untuk melakukan protes terhadap dan melarikan diri dari regulasi yang mengikat dalam masyarakat patriarki mengenai peran gender.

Secara paradoks, *romance* yang mereka baca, menggambarkan bahwa peran gender dalam budaya patriarki merupakan kondisi yang diidamkan. Dari penemuannya ini, Radway menunjukkan bahwa ada hubungan yang kompleks antara budaya, teks, dan pembaca. Ketiganya adalah komponen yang saling terkait dan harus menjadi komponen yang diteliti oleh setiap peneliti yang meneliti fiksi populer untuk perempuan. Sementara itu, *chick lit* ditujukan pada pembaca perempuan muda yang umumnya masih

lajang, memiliki karier dan bergelut dengan berbagai masalah kehidupan sehari-hari di kota-kota besar sebagai lajang masa kini.

Konsep ini dirancang agar peneliti nantinya dapat mengetahui bagaimana narasumber atau informan, sebagai bagian dari resistensi mereka, memahami novel ini sebagai sebuah artefak budaya bangsa lain (mengingat pengarang novel *Prejudice meets Pride* bernama Rachael Renee Anderson dengan 1,663 followers. Dalam www.rachaelreneeanderson.com disebutkan bahwa Rachael Anderson adalah pengarang terlaris USA yang mengarang enam novel dan tiga novel. Dia adalah ibu dari empat anak, tidak bisa menyanyi dan menari, serta membenci tragedi. Ia termasuk *goodreads author* dan berasal dari USA, *pen*), terkait alasan pembaca membaca novel ini, kemudian apakah mereka menyukai atau membenci novel ini serta mengapa. Untuk rumusan masalahnya, penulis mengkonsepkan bisa mengkaji praktik pembacaan novel bergenre *chick lit* dari sudut pandang bagaimana pembaca menahan tekanan dari relasi interpersonal yang patriarkal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa konsep kunci dalam riset kajian budaya ada berbagai macam, misalnya: representasi, budaya populer, maupun teks dan pembaca. Selanjutnya bahasa dalam konteks budaya itu penting karena dengan bahasa maka budaya menjadi lebih bermakna. Jadi bahasa bisa memproduksi makna. Senada dengan Ida (2014), yang menyebutkan bahwa budaya merupakan analisis tekstual yang merupakan kumpulan dari praktik-praktik sosial dimana makna diproduksi, disirkulasi, dan dipertukarkan dalam masyarakat. Ott and Mack (2013) memberikan gambaran analisis sosiologis dan mengungkapkan cara baru khalayak menggunakan media dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola peran sosial, hubungan, dan konteks.

Lebih lanjut Stakes (2006) memberikan panduan yang komprehensif, instruktif, lengkap, mudah dipahami, serta diikuti. Hal ini tentu bisa memberikan panduan bagi mahasiswa yang

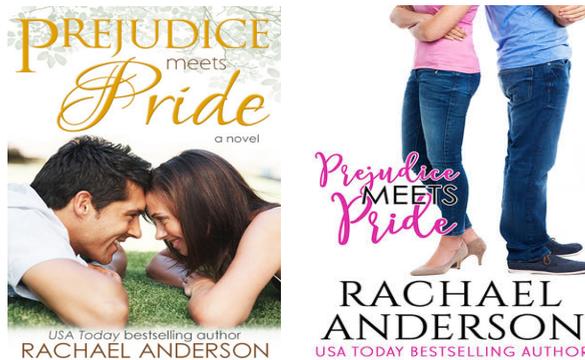
mengerjakan penelitian secara mandiri, atau dipakai di dalam kelas oleh dosen untuk mempersiapkan para mahasiswanya mengerjakan proyek penelitian. Buku ini juga menyediakan ulasan praktis mengenai metode dasar dengan cara yang praktis, yang akan bermanfaat dalam perkuliahan metode penelitian. Pengetahuan metodologi penelitian pembaca akan berkembang melalui contoh studi kasus yang terperinci, juga dari diskusi mengenai penelitian-penelitian yang dikerjakan menggunakan berbagai metode penelitian.

Kajian tentang perempuan dan pembacaan novel romantis pernah diangkat juga oleh Janice A. Radway, dalam *Reading the Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. Dalam konteks ini, menjadi salah satu studi pertama yang meneliti keterarikan terhadap teks dari sudut pandang pembaca dan merupakan sebuah teks kunci dalam sejarah penelitian khalayak. Radway dalam Stokes (2003: 145) menjelaskan bahwa analisis kultural yang baik mengenai novel romantis harus merinci tidak hanya bagaimana perempuan memahami novel-novel itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana mereka memahami tindakan mengambil/memilih buku itu. Fokus analitis harus bergeser dari teks itu sendiri yang dianggap terisolasi, pada peristiwa membaca yang bersifat rumit dimana seorang perempuan secara aktif berusaha memahami tanda-tanda leksikal dalam sebuah proses hening yang dihubungkan dengan konteks kehidupannya sehari-hari.

Penelitian terdahulu terkait dengan *chick lit*, misalnya Mochtar (2008) yang mengkaji bandingan antara ideologi gender yang beroperasi dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia. Landasan metodologis menggunakan pembacaan kerangka teori budaya feminis untuk mengambil posisi yang berpihak pada perempuan. Hasilnya bahwa fiksi populer dapat menjadi media efektif bagi gerakan perempuan untuk menyebarkan nilai-nilai feminisme. Selanjutnya Arymami (2008) yang menganalisis relasi keintiman perempuan dengan laki-laki melalui representasi *chick lit* saduran dan *chick lit* Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara relasi keintiman dengan nilai

kapitalis. Untuk gagasan heteroseksual menunjukkan perbedaan mendasar antara *chick lit* saduran dan *chick lit* Indonesia.

Salah satu novel *chick lit* yang peneliti jadikan contoh sebagai objek kajian adalah *chick lit* luar negeri yaitu “*Prejudice meets Pride*” volume 1 dari *Meet Your Match* (ISBN 1941363075, 9781941363072). Novel ini merupakan salah satu novel yang ada pada sebuah media sosial *Wattpad*, yang mengkhususkan diri pada produksi karya literatur dalam berbagai macam genre. Novel juga tersedia dalam bentuk *ebook* gratis yang bisa diunduh pembaca, *kindle edition* terdiri dari 234 halaman dan dipublikasikan pertama kali pada tanggal 18 April 2014 dan edisi kedua bulan Mei 2018 oleh *HEA Publishing*. Sebagai ilustrasi tampilan cover novelnya seperti gambar berikut:



Gambar Cover *Novel Prejudice meets Pride*

Data pada *goodreads.com* pada 27 Desember 2020, nampak bahwa novel tersebut telah memiliki 632 *reviews*, 4,205 *ratings*, dan jumlah pembaca sekitar 3.86 juta orang, sehingga merupakan angka yang fantastis yang sedikit memberi gambaran bahwa novel ini memiliki basis penggemar dan pembaca yang cukup *massiv*. Alur cerita yang ditawarkan sebenarnya tidak jauh dari formula sebuah cerita novel bergenre *chick lit* pada umumnya. Secara ringkasnya dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

“Setelah Emma Makie bertahun-tahun berjuang untuk melewati sekolah seni, dengan kerja keras akhirnya terbayar dengan

mendapatkan pekerjaan impian. Namun ketika tragedi menyerang, dia tidak punya pilihan selain untuk bergerak lintas negara ke Colorado Springs untuk mengambil hak asuh sementara dari dua keponakannya. Dia tidak punya uang, tidak ada prospek pekerjaan, dan tidak tahu bagaimana menjadi seorang ibu untuk dua gadis kecil, tapi dia tidak akan membiarkan itu menghentikannya. Juga tidak ia akan menerima bantuan Kevin Grantham, tetangga yang tampan, yang tampaknya berpikir dia tidak mampu melakukan apa-apa pada dirinya sendiri. Prasangka memenuhi kesombongan berkisah seorang pria yang berpikir bahwa semua serba tahu dan seorang gadis yang tidak takut untuk menunjukkan prasangka kepadanya. Jadi dapat belajar apa artinya percaya, mencari tahu bagaimana memberi dan menerima, dan menyadari bahwa tidak semua orang bisa memilih orang dicintai dan bahkan dengan cinta dapat mengalahkan mereka.”

Novel bergenre *chick lit* berupaya menggambarkan tokoh utama perempuan sebagai sosok perempuan 'perkasa' yang selalu tahu keinginan mereka dan cara mendapatkannya, akan tetapi tetap tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan kekuasaan patriarki. Mereka tetap membutuhkan sosok laki-laki untuk melengkapi kehidupan mereka. Oleh karenanya sebagaimana yang terjadi pada objek penelitian Radway, mereka membaca bukan karena ingin melarikan diri dari kenyataan akan tetapi mereka membaca karena novel tersebut menghadirkan problem nyata dari kehidupan mereka (Saukko, 2003: 44).

Melalui serangkaian diskusi pembahasan, maka bisa dikaji hasil temuan penelitian dengan dibenturkan atau didialogkan dengan teori yang ada sehingga dapat tergambar secara teoritik bagaimanakah temuan penelitian. Selain itu, juga dilakukan *critical assessment* dari *literatur review* yang dibaca, sehingga nampak jelas posisi penelitian yang akan dilakukan. Dari kajian terdahulu, nampak posisi kebaruan dan orisinalitas kerangka metodologis penulis, yang menawarkan bahasan yang berfokus pada resistensi perempuan pembaca novel *chick lit* pada aplikasi wattpad dengan pendekatan *critical contextualist*.

3. PEMBAHASAN LANDASAN TEORI

3.1 Aplikasi Wattpad

Aplikasi *wattpad* berfungsi seperti *blogger*. Dalam praktiknya dapat mengizinkan para pembaca untuk mengunduh dan membaca jutaan buku yang berbeda (termasuk novel *chick literature*) dari ponsel ataupun tablet android (dalam hal ini tablet sangatlah dianjurkan). Aplikasi *wattpad* menjadi komunitas online yang diperuntukkan untuk para penulis dan pembaca. Isinya dapat dibaca secara gratis, seperti cerpen, cerbung, puisi, artikel, aktivitas berkomentar, maupun *vote*.

Dalam <https://www.guardian.com>, Margaret Atwood yang berprofesi sebagai seorang penulis buku menjelaskan pengertian *wattpad* sebagai berikut:

“wattpad was just another story-sharing application that using your computer, tablet or phone - you can post your own writing. No one need to know how old you are, what your social background is, or where you live. Your readers can be anywhere and anyplace that may be far far away.”

Sementara itu, dalam <https://www.wattpad.com>, disebutkan mengenai definisi *wattpad*, yaitu:

“Wattpad is a place to discover and share stories: a social platform that connects people through words. It is a community that spans borders, interests, languages. With Wattpad, anyone can read or write on any device: phone, tablet or computer.”

Oleh karena melalui aplikasi *wattpad* seperti situs *blogging*, maka memungkinkan pembaca dapat membaca dan menikmati karya penulis novel dari seluruh dunia. Dari bacaan yang telah dibaca, pembaca bisa juga melakukan aktivitas bertukar ide dan memberikan komentar. Pembaca novel *chick lit* pada aplikasi *wattpad* tersebut juga dapat memberikan sebuah *vote* pada setiap novel yang dibacanya. Kelebihan *wattpad* adalah memiliki kemampuan untuk dibaca di komputer, *smartphone*, atau tablet pembacanya sehingga pembaca tidak perlu membawa buku secara fisik.

Salah satu keunikan *wattpad* yaitu rata-rata pembaca dan penulis di aplikasi *wattpad* adalah remaja. Hal ini karena kebanyakan para remaja ceritanya berupa *fan-fiction*, yaitu sebuah cerita dimana tokoh-tokohnya adalah idola penulis tersebut. Namun selain *fan-fiction*, kategori genre lainnya dari *wattpad* banyak sekali, misalnya: *chick lit*, *teen-fiction*, *romance*, humor, puisi, fiksi ilmiah, fiksi remaja, non fiksi, horor, misteri, laga, petualangan, spiritual, dan lain sebagainya.

Penulis *wattpad* dapat mengikrarkan dirinya sebagai seorang feminis yang cukup vokal untuk menyuarakan opini-opininya melalui tulisan pada aplikasi *wattpad*. Selain itu, dengan gemar menulis di *wattpad* maka dapat menjadikannya sebagai media sosialisasi serta relaksasi.

3.2 Chick Literature (Chick lit)

Chick lit berasal dari kata *chick*, didefinisikan sebagai istilah informal (*slang*) untuk perempuan muda dan berkonotasi merendahkan (*Webster* dan *Cambridge online*) sedangkan *lit* adalah kependekan dari *literature* (www.askoxford.com) yang berarti tulisan. Secara denotatif, *chick lit* berarti tulisan untuk perempuan muda dan memiliki konotasi bukan tulisan serius atau kanon, tetapi tulisan dalam kategori populer. Jika kedua kata itu diucapkan secara cepat, maka akan terdengar seperti “*chiclet*” sebuah merek permen karet yang terkenal.

Istilah *chick lit* pertama kali disebutkan oleh Warren Berry dalam artikelnya yang berjudul “Now, Add a Degree of” pada *Newsday*, 13 April 1993, tiga tahun sebelum terbitnya *Bridget Jones’s Diary*. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa mahasiswa di Harvard mempunyai nama julukan untuk beberapa kelas yang ditawarkan, misalnya kelas “Music 103” dijuluki ‘*Clapping for Credit*’ dan kelas ‘*Female Literary Tradition*’ terkenal dengan nama “*chick lit*”.

Istilah *chick lit* pertama kali digunakan oleh James Wolcott dalam artikelnya di *New Yorker* pada tanggal 20 Mei 1996 untuk menggambarkan karya Maureen Dowd yang disebutnya sebagai

“*postfeminist chick lit*” (dikutip dari *Wordspy.com* dan *Joyce, n.d.*). Wolcott menggunakan istilah ini secara negatif dalam menggambarkan tulisan di bidang jurnalistik pada tahun 90-an sebagai *sheer girlishness* seperti yang terdapat pada *pop-fiction anthologies like Chick-Lit, where the concerns of the female characters seem fairly divided between getting laid and not getting laid*. Ia mengkritik karya Maureen Dowd yang terdapat dalam antologi *Chick lit* yang diedit oleh Cris Mazza.

Secara umum, fiksi populer yang disebut *chick lit* dapat dikenali lewat definisinya, kemasannya, isinya, dan formulanya. Definisi resmi *chick lit* yang diberikan oleh *Online Oxford English Dictionary*, adalah:

“*literature by, for, or about women; esp. a type of fiction, typically focusing on the social lives and relationships of women, and often aimed at readers with similar experiences*”.

Definisi lain yang diberikan oleh berbagai situs web seperti: *modern literature for women - that is written about late twenty and thirty something singles (aka singletons) as they search for the perfect partner*” (dalam *www.chickl.it.us*). Sementara itu, dari *www.words.py.com* disebutkan definisi *chick lit* bahwa “*A literary genre that features books written by women and focusing on young, quirky, female protagonists*”.

Chick lit bisa dijelaskan sebagai fiksi populer, menampilkan tokoh perempuan lajang muda profesional. Selanjutnya juga menggunakan latar masyarakat urban kontemporer maupun mengangkat isu kehidupan sehari-hari. *Chick lit* dalam salah satu artikel di *GoodReads* (dalam *www.mondayflashfiction.com*), dijelaskan bahwa:

Chick lit is genre fiction which addresses issues of modern womanhood, often humorously and lightheartedly. Although it sometimes includes romantic elements, chick lit is generally not considered a direct subcategory of the romance novel genre, because the heroine's relationship with her family or friends is often just as important as her romantic relationships.”

adi dapat disimpulkan bahwa *chick lit* merupakan salah satu genre novel fiksi populer yang ditujukan untuk para perempuan modern yang cerdas, ceria, mandiri dan menikmati hidup. Cerita pada novel *chick lit* akan lebih fokus pada sosok si tokoh perempuannya, misalnya, saat ia mengejar mimpi, menemukan jati diri, bahkan hingga sedang mencari cinta. Karakteristik dari *chick lit* yaitu bertutur tentang kehidupan perempuan kalangan perkotaan dengan kisaran umur antara 20 hingga 30-an tahun, lajang dan biasanya berkisah seputar karier, kehidupan cinta, serta berbagai problematika yang sering dihadapi oleh perempuan modern. Selanjutnya gaya bahasanya *ngepop*, lincah, mudah dicerna, dan penuh dengan humor-humor konyol sekaligus cerdas, yang membuat pembaca tersenyum geli. Istilah-istilah yang digunakan banyak menggunakan kosakata modern yang sedang ngetren dan tak asing di kalangan perempuan modern.

3.3 Fenomena *Chick Lit* di Indonesia

Lahirnya *Chick Lit* atau *Chick Literature* di Indonesia merupakan respon penulis lokal terhadap fenomena *chick lit* yang mendunia. Populernya *chick lit* di Indonesia diawali oleh terbitnya *chick lit* terjemahan seperti *Buku Harian Bridget Jones*, *Buku Harian sang Calon Pengantin*, *Pengakuan si Gila Belanja* dan *Jemima J.*, yang merupakan empat judul pertama yang diterbitkan oleh Gramedia pada awal tahun 2003 (“Chick-Lit”, *Kompas*, 17 April 2004).

Chick lit adalah fiksi populer yang menampilkan tokoh perempuan lajang muda profesional dengan menggunakan latar masyarakat urban kontemporer dan mengangkat isu kehidupan sehari-hari. *Chick lit* adalah genre fiksi yang mengusung isu-isu seputar dunia perempuan modern, sering disajikan secara ringan dan penuh humor. Genre ini mulai terkenal sejak akhir tahun 1990an, dengan sejumlah judul merajai daftar top penjualan buku terlaris dan semua penerbit menerbitkan buku dengan genre ini. Hal ini meskipun kadang memasukkan elemen romantis, *chick lit* secara keseluruhan tidak dipertimbangkan sebagai sub kategori

genre novel romantis, sebab hubungan tokoh utama perempuan dengan keluarga dan teman-temannya juga memiliki elemen yang sama pentingnya dengan hubungan percintaan sang tokoh.

Dilihat dari sisi sejarahnya, *chick* adalah bahasa slang Amerika untuk perempuan muda, dan “lit” adalah kependekan dari *literature*. Meskipun *chick lit* tidak secara eksklusif ditulis oleh perempuan, akhir-akhir ini ini terdapat penulis pria yang menulis tentang tema tradisional yang terdapat dalam *chick lit* seperti: kencan, *relationship* dan cinta. Contoh 2 (dua) perempuan penulis Indonesia yang merespon larisnya *chick lit* adalah Alberthiene Endah dan Icha Rahmanti, yang menulis dan menerbitkan *chick lit* dengan menggunakan latar budaya Indonesia dan latar lokasi kota-kota besar di Indonesia. Keduanya dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Alberthiene Endah, sebagai redaktur pelaksana di majalah *PRODO* dan sebelumnya di *Femina*. Ia dikenal sebagai penulis *chick lit*, novel psikologi dan buku biografi. Novelnya *Jangan Beri Aku Narkoba* yang difilmkan dengan judul *Detik Terakhir*, meraih penghargaan dari BNN, Fan Campus, Adikarya Award 2005 IKAPI, dan Best Movie dalam Bali International Film Festival. *Jodoh Monica* dan *Dicintai Jo* sudah dibuat versi filmnya untuk televisi.
2. Icha Rahmanti, lahir di Bandung pada 27 April 1978 dan berstatus lajang ketika ia memulai debutnya sebagai penulis “chicklit Indonesia asli” nya yang pertama, yaitu *Cintapuccino* (Juni 2004) dan menjadi *best seller* dan sudah naik cetak sebanyak tigabelas kali. Versi filmnya untuk layar lebar sudah diedarkan pada awal 2008. Bukunya yang kedua, *Beauty Case* (April 2005), juga diterbitkan oleh GagasMedia. Pada sampul belakang bukunya, ia menuliskan bahwa serial *chicklit* Indonesia aslinya ditulis untuk mendukung *local literacy movement*.

3.4 Chick Lit dalam Budaya Pop

Budaya pop dianggap sebagai dunia impian kolektif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Richard Maltby, budaya pop

tersebut memberi ruang bagi "eskapisme yang bukan hanya lari dari, atau ke tempat tertentu, tetapi suatu pelarian dari utopia kita sendiri" (Maltby, 1989: 14). Dengan demikian, budaya pop sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu yang mempengaruhi budaya pop adalah geliat penerbitan buku-buku populer (termasuk novel *chick lit*) yang telah bertransformasi dari bentuknya yang klasik menjadi sesuatu yang baru dan menjadi gaya hidup masyarakat kontemporer.

Definisi budaya pop adalah budaya "rakyat" meskipun tidak jelas benar mana yang dikategorikan sebagai rakyat. Budaya pop seperti halnya budaya daerah merupakan dari rakyat untuk rakyat. Bernet (1982: 27) mendefinisikan pop dikaitkan dengan konsep romantisme budaya kelas buruh yang kemudian ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer.

Ada satu titik awal yang menyatakan bahwa budaya pop itu memang budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang, misalnya konser musik sebuah band, novel, majalah, film dan sebagainya. Selanjutnya untuk mendefinisikan budaya pop adalah dengan mempertimbangkan budaya tertinggal (rendah). Budaya pop menurut definisi ini merupakan kategori residual untuk mengakomodasi praktik budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi.

Budaya pop sebagai "budaya massa" sangat bergantung pada definisi sebelumnya, dan menurut para kritikus, budaya massa bisa diidentifikasi sebagai budaya yang diimpor dari Amerika. Jika kita hendak menemukan budaya dalam bentuk modernnya, lihatlah kota-kota besar Amerika terutama New York (Maltby, 1989: 11).

Lebih lanjut, Fiske mengungkapkan bahwa dalam masyarakat kapitalis tidak ada yang disebut sebagai budaya daerah yang otentik untuk mengukur 'ketidakotentikan' budaya massa, yang menyedihkan hilangnya otentisitas sebagai akibat kegagalan nostalgia romantik (Fiske, 1989: 27).

Selanjutnya budaya pop berasal dari analisis politik tokoh Marxis Italia, Antonio Gramsci, khususnya tentang pengembangan

konsep hegemoninya. Gramsci menggunakan istilah ‘hegemoni’ untuk mengacu pada cara dimana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok subordinasi melalui proses ‘kepemimpinan’ intelektual dan moral (Walton, 2008: 191).

3. KERANGKA KONSEPTUAL METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Berada pada ranah etnografi baru, mencoba mencari cara mempelajari kehidupan manusia yang hidup dengan cara yang lebih baik menuju cara bagaimana manusia melihat diri mereka sendiri dan dunia mereka. Tidak merekam dari sudut pandang orang lain melainkan dari perspektif orang yang hidup di dalamnya (Saukko, 2003: 56). Ciri etnografi baru yang dikemukakan oleh Saukko tersebut, yaitu:

“...the defining feature is its commitment to be ‘truer’ to lived realities of other people. As such, new ethnography usually challenges concepts - such as ‘resistance’ - that social research uses to categorize or label individuals”.

Artinya bahwa ada komitmen untuk menjadi ‘lebih benar’ dengan realitas hidup dari orang lain. Dengan demikian, konsep seperti resistensi pada penelitian sosial menggunakan untuk mengkategorikan atau individu label. Meskipun menggunakan nama etnografi tidak serta merta mendefinisikan metode etnografi karena dapat menggunakan metode lain termasuk etnografi, wawancara cerita kehidupan dan autobiografi (Ibid, 2003: 55-56).

Metode penelitian sebagai teknik untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu yang kodrat keberadaannya dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012: 58). Penelitian dikonsepsikan menggunakan metode etnografi (Saukko, 2003), yaitu metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah daripada penelitian yang menekankan latar formalitas.

Penelitian etnografis sepenuhnya menggunakan bahasa atau dialeknya sendiri, bahasa dan dialek informan (emik), sehingga

secara harfiah 'bekerja sama', berkolaborasi dalam membangun ilmu pengetahuan (Ratna, 2010: 224). Emik berarti merujuk pada evaluasi deskripsi, sebagaimana yang dipersepsi subyek mengenai suatu fenomena.

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan ada juga yang diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006: 5).

Novel *chick literature* yang peneliti jadikan sebagai objek kajian adalah *chick lit* luar negeri yang berjudul "*Prejudice meets Pride*". Novel ini merupakan salah satu novel yang ada di media sosial pada aplikasi *Wattpad*, dengan jumlah pembaca sekitar 33,4 juta orang, sehingga merupakan angka yang fantastis yang memberi gambaran bahwa novel *chick lit* ini memiliki basis pembaca yang cukup *massiv*.

3.2 Pendekatan *Critical Contextualist*

Jenis penelitian bisa menggunakan fenomenologi untuk mengungkap makna konsep atau fenomena praktik pembacaan novel bergenre *chick lit*. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang timbul dari kesadaran. Dengan kata lain, cara seseorang memahami suatu objek atau kejadian adalah dengan mengalaminya secara sadar. Fenomena sendiri adalah suatu penampakan atau kehadiran dari suatu objek, kejadian, atau kondisi dalam persepsi suatu individu. Jadi apa yang timbul dalam kesadaran adalah suatu fenomena dan realitas dalam fenomenologi adalah cara dari suatu hal yang timbul dalam kesadaran persepsi individu (Littlejohn, 1999: 199).

Lebih lanjut Hegel menyatakan bahwa fenomenologi mengacu pada pengetahuan sebagaimana pengetahuan itu timbul dalam kesadaran, ilmu yang menggambarkan apa yang diterima, dirasakan, dan diketahui seseorang dalam kesadaran

dan pengalaman (Moustakas, 1994: 26). Selanjutnya pendekatan klasik untuk mempelajari pengalaman hidup dalam *cultural studies* diinformasikan dalam bentuk 'resistensi'. Berbeda dari analisis Marxist, resistensi dalam rancangan metode penelitian yang penulis konsepsikan ini, dimaksudkan sebagai sebuah konsep, menggunakan perspektif *cultural studies* dengan sebuah cara untuk berargumentasi bahwa orang memiliki beberapa kemampuan kreatif dan kritis untuk 'resist' dominasi (Saukko, 2003: 39).

Ada 3 (tiga) pendekatan yang ditawarkan oleh Paula Saukko dalam bukunya *Doing Research Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach*, yaitu: *critical contextualism*, *textualist optimism*, dan *contingent resistances*. Dalam konteks ini, penulis menawarkan pilihan dengan satu pendekatan saja, yaitu pendekatan *critical contextualist* (Saukko, 2003: 40). Alasannya bahwa pendekatan *critical contextualist* ini penulis anggap paling tepat untuk menjadi landasan kajian dalam penelitian terkait resistensi pembaca *chick lit* pada aplikasi *wattpad*.

Untuk mengkaji resistensi, misalnya konsumsi citra media yang subversif, utamanya tertarik dengan efek pada dominasi struktur 'real', sebagai contoh, patriarki atau struktur kelas. Dalam Saukko (2003: 43) dijelaskan bahwa:

First, it takes a decidedly 'critical' view on resistance, looking carefully at both its creative as well as futile aspects. Second, it is underpinned by a focus on 'context', so that resistance is evaluated against its effect on 'reality', such as labour and educational structures or gender roles.

Jadi alasan logis penulis untuk memasukkan ke dalam pendekatan *critical contextualist*, karena Saukko melihat bahwa pertama, pendekatan ini melihat resistensi dari sudut pandang kritis, melihat secara hati-hati baik dari aspek kreatif dan *futile*. Dalam konteks ini, *futile* mengandung arti sia-sia yang pada akhirnya gagal untuk mengubah realitas struktural dari konteks sosial, yang sebaliknya adalah *textualist optimism*. Selanjutnya yang kedua, menggarisbawahi dengan memfokuskan diri pada

'context', sehingga resistensi dievaluasi dari efeknya pada 'reality', semacam sebagai pekerja dan struktur pendidikan atau peran gender (Saukko, 2003: 43).

3.3 Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Pengumpulan data yang penulis konsepkan menggunakan dua cara. *Pertama, participant observation*, mencakup berbagai strategi lapangan yang dilaksanakan secara simultan melalui analisis dokumen, wawancara dengan informan, keterlibatan langsung, maupun pengamatan. *Kedua, observer participation*, bahwa peneliti cenderung mengamati objek yang diteliti tanpa aktif terlibat dalam kegiatan kelompok orang diamati. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan tidak menentukan aktivitas kelompok yang diamati.

Data yang telah didapatkan dianalisis dengan menguraikan, mengkonsepkan dan menyusun kembali dalam bingkai *cultural studies*. Teknik analisis data dilakukan secara simultan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Sejak pengumpulan data pertama dilakukan, secara bersamaan peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul.

Wolcott (1987: 3) menjelaskan bahwa: "*in ethnography, however, data and interpretation evolve together, each informing the other.*" Jadi penelitian tidak dilakukan secara linear, dimana analisis dilakukan setelah pengumpulan data selesai, melainkan dilakukan secara dialektik. Tujuannya agar peneliti dapat segera mengetahui hal-hal yang perlu ditelusuri lebih jauh, dilengkapi ataupun ditanyakan ulang dengan segera.

3.4 Validasi dan Informan

Validasi penelitian yang penulis konsepkan dengan menggunakan *dialogic validity*. Penelitian menggunakan validitas dialogis yaitu validitas yang menilai penelitian dalam batas-batas mengenai seberapa bagus penelitian itu dikelola untuk menangkap dunia penghayatan dari liyan. Artinya, validitas itu akan menaksir

nilai penelitian tertentu dari segi kebenarannya bagi dunia penghayatan liyan itu (Saukko, 2003: 18-19).

Validitas dialogis dapat dikatakan mengevaluasi penelitian dalam terminologi bagaimana riset ini dapat menangkap secara sebenarnya dunia yang ditinggali orang yang dijadikan sebagai objek kajian (Saukko, 2003: 20). Ada kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1. *Truthfulness*. Peneliti harus mempertimbangkan perspektif orang yang dijadikan sebagai objek kajian, sehingga mereka dapat menyetujui. Peneliti juga harus bersikap adil terhadap informan penelitian (Saukko, 2003: 20).
2. *Self Reflexivity*. Perjumpaan peneliti dengan informan nantinya akan membawa apa yang disebut oleh Saukko sebagai "*self-reflexivity*". Oleh karena itu, peneliti harus reflektif terhadap wacana-wacana personal, sosial dan paradigmatik yang mengarahkan cara mereka menerima kenyataan dan orang lain. Saukko (2003: 64) menyebut:

"...the scholar to become acutely aware of the always situated and limited nature of her/his worldview, thereby, opening up space for different interpretations of other people's as well as our own realities."

Hal ini dimaksudkan bahwa untuk menjadi sadar akan sifat dasar pandangan saya yang terbatas, maka saya perlu membuka ruang bagi interpretasi yang berbeda dari realita orang lain dan realita diri sendiri. Hal ini karena kita tidak akan sampai bagaimanapun mendalamnya dan kita harus memberikan pengakuan dulu. Tidak boleh ada kompromi antara peneliti dan yang diteliti. Peneliti harus menyadari latar belakang diri sendiri, wacana yang menguasai diri, juga kepentingan-kepentingan lain yang mungkin mempengaruhi (Saukko, 2003: 20).

3. *Polivocality*. Peneliti merancang untuk menggunakan strategi polivokalitas untuk mendapatkan gambaran yang berbeda dari berbagai segi tentang kehidupan informan saya dengan cara meminta para informan membaca semua hasil dan interpretasi penelitian saya. Peneliti harus teliti dan cermat bahwa mereka bukan mengkaji kehidupan yang tunggal tetapi banyak. Peneliti harus teliti dan cermat bahwa mereka bukan mengkaji

kehidupan yang tunggal tetapi banyak (Lincoln and Guba dalam Saukko, 2003: 20), berusaha menyadari keberagaman mereka sebagaimana relasi dan ketegangan di antara mereka.

Dalam rangka membangun sikap jujur terhadap objek penelitian, saya menggunakan metode polivokalitas seperti yang dibahas oleh Saukko (2003: 64). Polivokalitas secara khusus memberi gambaran yang jelas ketika topik yang diteliti dihadapkan pada beberapa opini yang bertentangan. Artinya, peneliti dapat melihat perbedaan (*contrasts*) dari realita yang bertentangan (*contradicting*) sehingga tidak terjebak untuk berpikir bahwa pengalaman yang didapat merupakan kebenaran (Saukko, 2003: 65).

Polyvocality menarik perhatian atas kenyataan bahwa realitas hidup itu banyak. Bahkan, untuk berbuat adil, orang perlu mendengarkan suara-suara atau pandangan yang banyak. Peneliti menjumpai *polyvocality* saat melakukan wawancara dengan informan, karena tentu saja jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan akan berbeda satu sama lain.

Selanjutnya yang dikonsepsikan untuk dijadikan sebagai informan, dengan pertimbangan tidak banyak orang yang suka membaca literatur berbahasa Inggris, sehingga ada 3 (tiga) syarat utama yang diajukan terkait karakteristik informannya. *Pertama*, informan berjenis kelamin perempuan yang memiliki akun media sosial pada aplikasi *wattpad*. *Kedua*, informan memiliki hobi dan senang sekali membaca novel *chick literature* melalui aplikasi *wattpad*. *Ketiga*, informan membaca *wattpad* versi bahasa Inggris untuk melihat pemaknaan informan terhadap teks yang merupakan hasil artefak kultural yang berbeda dari kultur para informan.

Pemilihan informan harus dilakukan dengan benar. Sebelumnya harus dijelaskan dahulu siapa diri peneliti dan memberi kesempatan pada informan untuk memberi tanggapan dan merespon hasil penelitian yang dilakukan. Jadi harus berbuat adil dengan konstruksi orang lain. Dalam Saukko (2003: 20), dijelaskan informan yang cukup menghasilkan banyak variasi pandangan atas keberagaman (*polyvocality*), yang menarik perhatian atas kenyataan bahwa realitas hidup itu banyak.

4. KESIMPULAN

Penulis mengkonsepkan kerangka metode penelitian dengan pendekatan *critical contextualist* untuk menganalisis resistensi pembaca novel *chick lit* luar negeri “*Prejudice meets Pride*” pada aplikasi *wattpad*. Kerangka konseptual ini diharapkan bisa memantik peneliti lainya untuk melakukan riset selanjutnya, sehingga menghasilkan temuan baru dari penelitian (*novelty*), implikasi teoritis serta praktis. Kerangka ini berisi paparan tentang tinjauan pustaka, pembahasan kerangka teori novel *chick literature*, dan kerangka konseptual metode penelitian. Untuk pembahasan hasil penelitian oleh peneliti lain, nantinya diharapkan hasil risetnya bisa menguraikan bagaimana pembaca *chick lit* menahan tekanan dari relasi interpersonal yang patriarkal, kemudian juga membahas resistensi perempuan pembaca *chick lit* pada aplikasi *wattpad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arymami, Dian. 2008. “Keintiman Relasi Dalam Chick Lit.” *Tesis*. Yogyakarta: KBM Sekolah Pascasarjana.
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London- Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications.
- Bernet, Tony. 1982. “Popular Culture: Defining Our Terms”. Dalam *Popular Culture: Themes and Issues I*. Milton Keynes: Open University Press.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 1989. *Understanding Popular Culture*. London: Unwin Hyman.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. 6th Edition. Belmont, CA: Wadsworth. N/A.
- Maltby, Richard. 1989. “Introduction”. Dalam *Dreams for Sale: Popular Culture in The 20th Century*. Penyunting Richard

- Malthy. London: Routledge.
- Mochtar, Jenny. 2008. "Membaca Ideologi Jender Dalam Chick Lit Inggris dan Indonesia." *Disertasi*. Jakarta: Program Pas-casarjana FIB UI.
- Modleski, Tania. 1982. *Loving with a Vengeance: Mass-produced Fantasies for Women*. Hamden, Conn.: Archon Books.
- Ott, Brian L. and Mack, Robert L. 2013. *Critical Media Studies: An Introduction*. Second Edition. UK: John Wiley & Sons, Inc.
- Prejudice meets Pride. Tersedia di http://www.goodreads.com/book/show/18586095-prejudice-meets-pride#other_reviews [diakses 18 Desember 2019].
- Prejudice meets Pride. Tersedia di <http://www.goodreads.com/book/show/40027193-prejudice-meets-pride#bookDetails> [diakses 18 Desember 2019].
- Rachael Anderson. Tersedia di www.rachaelreneeanderson.com.
- Radway, Janice A. 1983. *Women Read Romance: The Interaction of Text and Context*. Dalam Jstor.org [diakses 18 Desember 2019].
- _____. 1991. *Reading The Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. Chapel Hill and London: University of North Carolina Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saukko, Paula. 2003. *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach*. London: Sage Publications.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stakes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies, Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Wattpad. Tersedia di <https://www.wattpad.com/> [diakses 18 Desember 2019].

Wolcott, Harry F. 1987. "On Ethnographic Intent" dalam George and Louise Spindler (Eds.). *Interpretive Ethnography of Education: At Home and Abroad*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.